

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi adalah salah satu permasalahan di sektor kesehatan, dan hampir setiap negara menghadapi gangguan penyakit menular. Saat ini, infeksi salah satu dari penyakit yang banyak diderita orang, terutama dalam negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia diperoleh 39,5 juta jiwa, meninggal dan lebih dari 25% kematian tersebut di akibatkan oleh penyakit infeksi. Infeksi disebabkan oleh bakteri, satu diantaranya dapat menyebabkan infeksi sporadis maupun endemik, contoh bakteri tersebut adalah *Staphylococcus* (Helwina & Tegar Ardiansyah, 2019).

*Staphylococcus aureus* dikenal sebagai jenis *Staphylococcus* yang paling berbahaya terhadap manusia karena menghasilkan koagulase positif. Ini membedakannya dari jenis *Staphylococcus* lainnya, yang jarang menyebabkan infeksi dan menjadi flora manusia biasa. (Lestari et al., 2020).

Pengobatan infeksi *Staphylococcus aureus* diperoleh melalui penggunaan antibiotik yang memiliki kemampuan untuk menghentikan dan membunuh bakteri *Staphylococcus aureus* yang menginfeksi. Meningkatnya resistensi bakteri *Staphylococcus aureus* terhadap antibiotik salah satu peluang besar untuk mengeksplorasi kekayaan alam menjadi cadangan pengganti antibiotik (Helwina & Tegar Ardiansyah, 2019).

Indonesia adalah pusat keanekaragaman hayati dunia dan terkenal dengan *megabiodiversity*. Jika biota laut di pertimbangkan, keragaman jenis tumbuhan Indonesia berada di urutan kedua di dunia, hanya kalah dari Brazil. Kurang dari 9.600 jenis flora yang bermanfaat sebagai obat-obatan ditanam di Indonesia, dan hampir 300 varietas dimanfaatkan untuk material dasar obat herbal. (Depkes RI, 2007 : Huda et al., 2019). Di mana buah-buahan seperti buah salak adalah jenis tumbuhan yang berfungsi sebagai obat. Diantara lokasi budidaya salak terbesar di Sumatra Utara adalah Tapanuli Selatan. Orang-orang di sana sangat menyukai salak Padangsidempuan (Nasution et al., 2022).

Pada dasarnya, manfaat hasil tanaman salak pada kelompok masyarakat digunakan sebagai obat gangguan pencernaan. Buah salak kaya akan zat aktif

antioksidan misalnya substansi fenol, vitamin A serta Vitamin C yang berguna untuk melindungi kesehatan mata, obat gangguan pencernaan, penurun kadar gula darah, dan merendahkan kolesterol. Hal ini disebabkan adanya senyawa yang terdapat pada salak misalnya tannin dan flavonoid sebagai obat pencernaan. Bakteri endofit dapat berpartisipasi dalam aktivitas ini berkat zat aktif salak. Dengan kata lain, bakteri endofit (*B. endofit*) memiliki karakteristik serupa dengan induknya, maka memungkinkan jika *B. endofit* dari daging salak memiliki kemampuan integrasi komponen efektif sama dengan inangnya. Dengan kata lain metabolit tambahan dari daging salak berfungsi sebagai agen antibakteri. (Nasution et al., 2022).

Dari hasil penelitian (Yulia Kusumastuti & Fatimah Fitria, 2020b) disebutkan bahwa pada ekstrak dari buah salak yang dijadikan sebagai handsanitizer memiliki sensitivitas menghadapi bakteri *Staphylococcus aureus* pada konsentrasi 15% berdiameter hambatan rata-rata 17,2 dikategorikan kuat.

Hasil penelitian (Bagus Sadewo, 2018) Kadar Hambat Minimum etanol salak pondoh memiliki sensitivitas menghadapi bakteri *Staphylococcus aureus* pada konsentrasi 6% dimana tidak terdapat pertumbuhan bakteri.

Sedangkan pada penelitian (Anak Agung & Wulansari, 2023) daya hambat buah salak menghadapi bakteri *Staphylococcus aureus* di konsentrasi 10% dimulai dari hari ke-0 sampai ke-18, diameter yang paling besar terdapat dihari ke-15 yaitu dengan diameter 8,85 kurang lebih 0,37 mm.

Dengan mempertimbangkan uraian latar belakang yang tercantum, Penulis penasaran apakah ekstrak buah salak Padangsidempuan memiliki daya hambat dan tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “Uji Daya Hambat Ekstrak Buah Salak Padangsidempuan (*Salacca sumatrana*) Terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus*.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang sudah di paparkan diatas, oleh karena itu yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ekstrak buah salak Padangsidempuan mempunyai daya hambat terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mencari tahu daya hambat ekstrak buah salak Padangsidempuan (*Salacca sumatrana*) terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk menentukan berapa Konsentrasi Hambat Minimum (KHM) ekstrak salak Padangsidempuan (*Salacca sumatrana*) yang paling efisien digunakan dalam menghalangi pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk menambah wawasan dan mengetahui konsentrasi hambat ekstrak buah salak Padangsidempuan (*Salacca sumatrana*) terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*.
2. Untuk menambah kepustakaan ilmiah tentang uji daya hambat ekstrak buah salak Padangsidempuan (*Salacca sumatrana*) terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*.
3. Untuk sumber informasi tambahan kepada Masyarakat tentang kandungan yang terdapat pada buah salak dan bagaimana hasil uji daya hambat ekstrak buah salak Padangsidempuan (*Salacca sumatrana*) terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*.
4. Untuk menambah pengetahuan mengenai pengujian daya hambat ekstrak buah salak Padangsidempuan (*Salacca sumatrana*) terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*.